**PENGEMBANGAN MATERI PAI MELALUI PENGAYAAN DENGAN BERBAGAI SUMBER BELAJAR**

Siti Khoirun Nisak\*

IAIN TULUNGAGUNG

email:[*sitikhoirunnisak@gmail.com*](mailto:sitikhoirunnisak@gmail.com)

***Abstract:*** *In Islamic Education learning, the demands of the curriculum require students not only to master theoretical information but how this information can be developed according to the needs of the area and environment in which students live. By paying attention to the principles of individual differences (initial abilities, intelligence, personality, talents, potential, interests, motivation to learn, learning styles), the enrichment program is carried out to fulfill children's needs. Educators to develop Islamic Education materials should use several kinds of learning resources in this enrichment according to the situation at hand, and be adjusted to the costs or economic conditions of the educators themselves and students so that they run continuously and not be burdensome in the future.*

Kata Kunci: *Islamic Education Materials, Enrichment, Learning Resources*

**Abstrak:** Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tuntutan kurikulum menuntut peserta didik tidak hanya menguasai informasi teoritis tetapi bagaimana informasi tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan lingkungan dimana peserta didik tinggal. Dengan memperhatikan prinsip perbedaan individu (kemampuan awal, kecerdasan, kepribadian, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, gaya belajar) dilakukan program pengayaan untuk memenuhi kebutuhan anak. Pendidik dalam mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam hendaknya menggunakan beberapa macam sumber belajar dalam pengayaan ini sesuai dengan keadaan yang dihadapi, dan disesuaikan dengan biaya atau kondisi ekonomi pendidik itu sendiri dan peserta didik agar berjalan terus menerus dan tidak memberatkan dikemudian hari.

*Kata Kunci: Materi Pendidikan Islam, Pengayaan, Sumber Belajar*

\*Dosen Tetap IAIN Tulungagung

PENDAHULUAN

Dalam pengembangan materi PAI dalam suatu pembelajaran di sekolah, perlunya sebagai pendidik mengetahui unsur-unsur yang terdapat dalam pembelajaran, diantaranya adalah sumber belajar. Kadang seseorang agak rancu dalam membedakan sumber belajar dan media pembelajaran. Kadang pula dipahami bahwa sumber belajar adalah buku saja. Padahal sumber belajar tidak hanya buku. Namun dalam pembelajaran konvensional, sering pendidik menentukan buku teks sebagai satu-satunya sumber materi pelajaran PAI. Bahkan, pembelajaran yang berorientasi kepada kurikulum subjek akademis, buku teks yang telah disusun oleh para pengembang kurikulum merupakan sumber utama. Dengan demikian, perubahan dan atau penyempurnaan kurikulum pada dasarnya adalah penyempurnaan dan perubahan buku ajar. Akibatnya, ketika terjadi perubahan kurikulum, maka selalu diikuti oleh perubahan buku pelajaran.

Alasan buku bukan merupakan satu-satunya sumber belajar karena dewasa ini ilmu pengetahuan berkembang sangat cepat, sehingga kalau pendidik dan peserta didik hanya mengandalkan buku teks sebagai sumber pembelajaran, bisa terjadi materi yang dipelajarinya itu akan cepat usang. Dengan demikian, pendidik dituntut untuk menggunakan sumber lain yang dapat menyajikan informasi terbaru, misalnya menggunakan jurnal yang menyajikan berbagai pengetahuan mutakhir, majalah, koran, dan sumber informasi elektronik, misalnya dengan menggunakan dan memanfaatkan internet dan sebagainya. Alasan berikutnya karena kemajuan teknologi informasi, memungkinkan materi pelajaran PAI tidak hanya disimpan dalam buku teks saja, akan tetapi bisa disimpan dalam berbagai bentuk teknologi yang lebih efektif dan efisien, misalnya dalam bentuk CD, kaset, dan lain sebagainya. Dalam bentuk-bentuk semacam ini diyakini materi pelajaran PAI akan lebih menarik untuk dipelajari sebab dengan berbagai teknik animasi, maka materi pelajaran PAI akan lebih jelas dan konkret. Sesuatu yang tidak mungkin disajikan dalam buku cetak karena keterbatasannya, maka dalam bentuk media elektronik akan dapat disajikan. Alasan terakhir, tuntutan kurikulum menuntut peserta didik agar tidak hanya sekadar menguasai informasi teoritis, akan tetapi bagaimana informasi tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan daerah dan lingkungan di mana peserta didik tinggal. Dengan demikian, kehidupan masyarakat nyata mestinya dijadikan sebagai salah satu bahan pelajaran PAI.[[1]](#footnote-1) Oleh karena itu pada pembahasan ini dibahas tentang pengembangan materi PAI melalui pengayaan dari berbagai macam sumber belajar serta manfaatnya.

Sumber belajar adalah bahan-bahan apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam upaya mencari tujuan. Dengan kata lain, sumber belajar adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media pembelajaran elektronik, nara sumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya.[[2]](#footnote-2) Sumber belajar itu merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar.[[3]](#footnote-3) Sumber belajar dipilih berdasarkan pada kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi dasar. Sumber-sumber belajar dalam satu silabus sebaiknya bervariasi agar memberikan pengalaman yang luas kepada peserta didik.[[4]](#footnote-4) Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan atau mempermudah belajar, sehingga diperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan yang diperlukan. Dalam hal ini nampak adanya beraneka sumber belajar yang masing-masing memiliki kegunaan tertentu yang mungkin sama atau bahkan berbeda dengan sumber belajar lain.[[5]](#footnote-5)

Dari sumber-sumber yang penulis dapatkan, terkait aneka sumber belajar, ada yang menyebutkan jenis, macam atau klasifikasi. Maka di sini penulis menggunakan istilah macam. Dari yang penulis dapatkan, beberapa sumber menyebutkan sumber belajar ada 4, ada 5, dan ada 6. Karena kebanyakan yang penulis dapat menyebutkan macamnya ada 6. Maka dalam pembahasan ini, penulis menggunakan yang 6 macam sumber belajar, di antaranya: [[6]](#footnote-6)

Pesan (*message*)

Pesan yaitu informasi atau materi pembelajaran berupa ide, fakta, atau data yang akan disampaikan oleh pendidik atau yang dipelajari oleh peserta didik. Bentuk pesan dapat pula berupa gerak tubuh, yang terdiri dari:

1. Pesan fasial, yaitu pesan dengan menggunakan wajah untuk menyampaikan suatu arti tertentu, antara lain rasa bahagia, terkejut, takut, marah, sedih, minat, kagum, dan tekad.
2. Pesan gestural, yaitu pesan dengan menggunakan gerakan.
3. Pesan postural tubuh, yaitu pesan dengan menggunakan seluruh tubuh, seperti berjalan, duduk dan sebagainya.

Manusia (*people*)

Manusia yaitu orang yang secara langsung menyampaikan pesan kepada orang lain, biasanya tanpa menggunakan perantara, berperan sebagai pencari, penyimpan, pengelola dan penyaji pesan. Manusia (*people*) adalah orang yang menyampaikan pesan pengajaran secara langsung, seperti pendidik, konselor, administrator, yang diniati secara khusus dan disengaja untuk kepentingan belajar (*by design*). Di samping itu ada pula orang yang tidak diniati untuk kepentingan pembelajaran tetapi memiliki suatu keahlian yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran, misalnya penyuluh kesehatan, polisi, pemimpin perusahaan, dan penpendidiks koperasi. Orang-orang tersebut tidak diniati, tetapi sewaktu-waktu bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran (*learning resources by utilization*).[[7]](#footnote-7)

Karena pengetahuan tidaklah satatis atau stagnan, tetapi pengetahuan ini bersifat dinamis dan terus-menerus mengalami perkembangan yang teramat cepat dan sebagai akibatnya sangat memungkinkan terjadinya berbagai perubahan di setiap lini kehidupan manusia, dan kebutuhan manusia pun menjadi berubah pula. Itulah sebabnya dikarenakan perkembangan yang sangat cepat tersebut terkadang materi belajar seakan atau bahkan menjadi kurang relevan lagi dengan keadaan zaman dan kebutuhan peserta didik. Misalnya, munculnya flu babi, rekayasa genetik, munculnya berbagai fenomena alam dan semakin canggihnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berpengaruh terhadap gejala-gejala sosial manusia dan semuanya itu terkadang tidak dipahami pendidik.[[8]](#footnote-8)

Teknik (*technic*)

Teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik yaitu cara, langkah-langkah, atau aktifitas untuk menyampaikan pesan belajar. Dalam pembelajaran aktif (active learning) sebenarnya sangat sesuai dengan pendekatan saintifik sebagai pembelajaran yang menekankan proses ilmiah. Karena itu kurikulum baru mengamanatkan para pendidik untuk menitikberatkan pembelajaran aktif dan menerapkan pendekatan ilmiah atau metode ilmiah. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Teknik pembelajaran mengacu pada ragam khas penerapan suatu metode sesuai dengan latar penerapan tertentu, seperti kemampuan dan kebiasaan pendidik, ketersediaan peralatan, kesiapan pembelajar dan sebagainya.[[9]](#footnote-9)

Bahan (*materials*)

Bahan yaitu sesuatu yang membawa pesan belajar untuk disajikan, seperti buku atau modul yang berisikan materi pembelajaran. Bahan (*material*) juga diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran baik yang diniati secara khusus seperti film pendidikan, peta, grafik, buku paket, dan sebagainya, yang biasanya disebut media pengajaran (*instructional media*), maupun bahan yang bersifat umum seperti film dokumentasi Pemilu Presiden bisa dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.[[10]](#footnote-10)

Bahan cetak (*printed material*) adalah berbagai informasi sebagai materi pelajaran yang disimpan dalam berbagai bentuk tercetak seperti buku, komik, majalah, koran, dan sebagainya. Sedangkan bahan belajar noncetak adalah informasi sebagai materi pelajaran, yang disimpan dalam berbagai bentuk alat komunikasi elektronik yang biasanya berfungsi sebagai media pembelajaran misalnya dalam bentuk kaset, video, komputer, CD, dan sebagainya. Terdapat tiga jenis bahan cetak dan noncetak yang dapat dijadikan sumber pelajaran. Pertama, bahan-bahan yang dapat dijadikan sumber belajar utama untuk individu. Pada bentuk ini bahan-bahan pelajaran disusun sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar secara individual, misalnya bahan cetakan seperti modul atau pelajaran berprogram. Kedua, cetak yang disusun sebagai bahan penunjang, dan dirancang bukan sebagai bahan pelajaran individual. Artinya, belajar melalui bahan cetakan ini masih memerlukan pendidik atau instruktur secara langsung. Yang termasuk bahan jenis ini adalah buku-buku paket, diktat, *hand out*, dan sebagainya. Ketiga, bahan yang tidak dirancang khusus untuk untuk pembelajaran, tetapi dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik dalam mempelajari sesuatu. Bahan yang demikian biasanya berisi tentang gagasan dan ide-ide pengarang secara bebas, atau berisi tentang hasil-hasil penelitian mutakhir dalam suatu bidang kajian tertentu. Yang termasuk ke dalam jenis ini adalah berbagai buku populer atau jurnal ilmiah.[[11]](#footnote-11)

Alat/perlengkapan (*tool/equipment*)

Alat atau yang bisa disebut dengan perangkat keras (*hardware*) untuk menyajikan sumber belajar dalam bentuk perangkat lunak (*software*). Alat dan peralatan (*tools and equipment*), yaitu sumber belajar untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain. Alat dan peralatan untuk produksi misalnya kamera untuk produksi foto dan tape recorder untuk rekaman. Sedang alat dan peralatan yang digunakan untuk memainkan sumber lain, misalnya radio, proyektor film, pesawat tv, dan pesawat radio.[[12]](#footnote-12)

Lingkungan (*setting*)

Adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Peserta didik harus merasakan suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala upaya untuk mencapainya. Sungguhpun demikian, hasil belajar yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai.[[13]](#footnote-13)

Lingkungan yaitu situasi, ruangan atau tempat disampaikannya pesan belajar. Baik lingkungan fisik, ruang kelas, perpustakaan, ruang laboratorium, halaman sekolah, dan sebagainya, juga lingkungan non fisik misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai, lelah, dan sebagainya. Lingkunganyaitu ruang dan tempat ketika sumber-sumber dapat berinteraksi dengan para peserta didik. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat diartikan segala sesuatu yang ada di sekitar peserta didik yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar dan pembelajaran secara lebih optimal. Ruang dan tempat yang diniati secara sengaja untuk kepentingan pembelajaran, misalnya ruang perpustakan, ruang kelas, laboratorium, dan ruang mikro teaching. Di samping itu ada pula ruang dan tempat yang tidak diniati untuk kepentingan belajar, namun bisa dimanfaatkan misalnya museum, kebun binatang, kebun raya, candi, dan tempat-tempat beribadat.[[14]](#footnote-14)

Setidaknya ada dua bentuk lingkungan belajar,[[15]](#footnote-15) yaitu pertama lingkungan atau tempat yang sengaja didesain untuk belajar peserta didik, seperti laboratorium, perpustakaan, ruang internet, masjid, museum, dan lain sebagainya, kedua, lingkungan yang tidak didesain untuk proses pembelajaran, namun keberadaannya dapat dimanfaatkan. Contohnya seperti halaman sekolah, taman sekolah, kebun sekolah, kantin, kamar mandi, jalan di sekitar sekolah, dan lain sebagainya. Lingkungan tersebut dikenal dengan istilah lingkungan yang bersifat *by utilization.*

PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR

Manfaat atau eksistensi dari setiap sumber belajar bergantung pada kemauan serta kemampuan pendidik dan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan-pesan yang terkandung dalam sumber belajar yang didayagunakan.[[16]](#footnote-16) Pada hakekatnya tidak ada satu sumber belajarpun yang dapat memenuhi segala macam keperluan. Oleh karena itu berbicara sumber belajar perlu dipandang dalam arti luas, jamak dan beraneka ragam. Dalam pemilihan suatu sumber belajar, yang pertama kali harus diperhatikan adalah kesesuaiannya dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Dengan kata lain bahwa sumber belajar tersebut dipilih dan digunakan dalam pembelajaran hanya apabila sesuai dan menunjang tercapainya tujuan, di samping faktor-faktor lainnya.

Menurut Reigeluth sumber belajar berperan dalam meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan mempercepat laju belajar dan membantu pengajar untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan mengurangi beban pengajar dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah. Disamping itu memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara mengurangi kontrol pendidik yang kaku dan tradisional dan memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk berkembang sesuai dengan kemampuannnya.

Selain itu, memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis dan pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian, dan lebih memaksimalkan pembelajaran, dengan jalan: meningkatkan kemampuan sumber belajar; dan penyajian informasi dan bahan secara lebih konkrit. Peserta didik juga memungkinkan belajar secara seketika, yaitu: mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya kongkrit; memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung, dan memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas, dengan menyajikan informasi yang mampu menembus batas geografis..[[17]](#footnote-17)

Pemanfaatan sumber belajar adalah proses, cara, upaya, perbuatan memanfaatkan.[[18]](#footnote-18) Misal, lingkungan pasar yang ada di sekitar peserta didik, dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk memahami tentang materi hukum jual beli dalam Islam. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, manfaat pesan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Misal pendidik apakah menyampaikan materi PAI tersebut dalam bentuk bagian-bagian kecil seperti pembelajaran terpogram ataukah disampaikan secara keseluruhan.[[19]](#footnote-19) Selanjutnya bisa bermanfaat untuk objek penelitian atau suatu pemahaman (bahwa pendidik harus berusaha menguasai materi PAI tersebut yang akan disampaikan pada peserta didik).[[20]](#footnote-20) Bagi peserta didik, materi PAI bermanfaat untuk mencapai kompetensi peserta didik*. Kedua*, manfaat manusia yaitu sebagai pemandu peserta didik atau pembelajar dalam belajar, sebagai penilai, pengevaluasi atau peneliti dalam pembelajaran, misal menilai berhasil atau tidak pembelajaran yang dilakukannya. *Ketiga*, manfaat teknik yang merupakan cara atau prosedur yang digunakan orang dalam kegiatan pembelajaran diantaranya yaitu sebagai pengetahuan untuk membantu pendidik mengarahkan peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik berpeluang besar lebih senang dalam belajar, tidak bosan, tidak mengantuk, atau tidak malas dalam belajar. Dari sini peserta didik praktek langsung dalam pembelajaran dengan mengalami teknik yang dipakai oleh pendidik. Maka ini menjadi pengetahuan bagi peserta didik, bahwa teknik itu bentuknya (di antaranya) seperti apa yang telah diterapkan dalam kegiatan belajarnya oleh pendidik tersebut. Teknik juga bermanfaat bagi pendidik untuk mempertimbangkan kegiatan belajar yang akan dipilih.[[21]](#footnote-21) *Keempat*, manfaat bahan jika itu misal video atau internet, maka akan mempermudah peserta didik yang terkadang sulit dalam pemahaman abstraknya (peserta didik paham jika mengetahui kenyataannya). Misal haji, peserta didik perlu dijelaskan dengan video haji atau mencari tentang gambar-gambar yang menjelaskan tata cara haji dari internet. Namun di sini pendidik disarankan mengawasi atau meluruskan pemahaman peserta didik jika apa yang dipahami belum benar.[[22]](#footnote-22) *Kelima,* manfaat alat sebenarnya hampir sama atau bahkan sama dengan bahan. Namun alat ini bermanfaat untuk memperjelas bahan. Misal TV atau komputer, proyektor *slide* untuk memutar video.[[23]](#footnote-23)Keenam, manfaat lingkungan (*environment/*tempat) meliputi dimana saja seseorang dapat melakukan belajar, dengan cara-cara tertentu memengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, dan perkembangan manusia kecuali gen-gen.[[24]](#footnote-24)

**PENGEMBANGAN MATERI PAI MELALUI PENGAYAAN DENGAN BERBAGAI SUMBER BELAJAR**

Dari berbagai sumber belajar yang ada supaya bermanfaat dalam pengembangan materi PAI di proses pembelajaran tergantung bagaimana pendidik atau pendidik mengaturnya. Proses pembelajaran adalah dua sisi proses yang muncul secara signifikan. Proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar jika pendidik dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap peserta didik-peserta didik mereka berdasarkan level kompetensi mereka. Pada umumnya, pengaruh meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif, pengajar harus memiliki keterampilan dalam menggunakan cara yang sesuai, media, dan juga evaluasi dan juga seluruh unsur yang mendukung untuk menjadikan proses pembelajaran yang interaktif di dalam kelas.[[25]](#footnote-25)

Dengan memperhatikan prinsip perbedaan individu (kemampuan awal, kecerdasan, kepribadian, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, gaya belajar) tersebut, maka program pengayaan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan/hak anak. Ini merupakan usaha salah satu dari pendidikan dengan perhatian. Karena pengayaan merupakan kelanjutan perhatian pendidik terhadap peserta didik. Pendidikan perhatian ini bisa memberikan hasil yang positif karena bisa menarik bagi peserta didik.[[26]](#footnote-26) Dalam program pengayaan, pendidik menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk memperkaya wawasan dan keterampilannya serta mampu mengaplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Program pengayaan ketika peserta didik teridentifikasi telah melampaui ketuntasan belajar yang ditentukan oleh kurikulum. Pendidik perlu mengantisipasi dengan menyiapkan program-program atau aktivitas yang sesuai untuk memfasilitasi peserta didik. Program pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah melampaui ketuntasan belajar dengan memerlukan waktu lebih sedikit daripada teman-teman lainnya. Waktu yang masih tersedia dapat dimanfaatkan peserta didik untuk memperdalam, memperluas atau mengembangkan hingga mencapai tahapan *networking* (jejaring) dalam pendekatan ilmiah, bisa melalui *e-learning.* [[27]](#footnote-27) Khusus untuk PAI, pendekatan ilmiah pada materi-materi tertentu. Karena tidak semua materi yang ada di PAI bisa ditunjukkan secara ilmiah.

Pemberian pembelajaran hanya untuk kompetensi atau materi yang belum diketahui peserta didik. Dengan demikian tersedia waktu bagi peserta didik untuk memperoleh kompetensi/materi baru, atau bekerja dalam proyek secara mandiri sesuai dengan kapasitas maupun kapabilitas masing-masing. Pendidik juga harus mempersiapkan tutor-tutor (tutor adalah peserta didik dalam hal pengayaan ini) agar pembelajaran berjalan optimal, karena tidak semua peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan bisa menjadi tutor yang baik. Dalam hal penentuan pasangan tutor-tutor juga harus dipertimbangkan yang kecocokan dan kenyaman pada masing-masing kelompok. Pembelajaran pengayaan dapat pula dikaitkan dengan kegiatan penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.[[28]](#footnote-28)

Secara umum pengayaan ditujukan kepada kelompok peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar, maka tidak semua peserta didik atau peserta didik dapat melakukannya. Program ini dilakukan oleh sekolah, karena sekolah lebih mengetahui dan memahami kemajuan belajar setiap peserta didik.[[29]](#footnote-29) pembelajaran pengayaan merupakan pembelajaran tambahan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pembelajaran baru bagi peserta didik yang memiliki kelebihan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengoptimalkan perkembangan minat, bakat, dan kecakapannya”. Pembelajaran pengayaan berupaya mengembangkan keterampilan berpikir, kreativitas, keterampilan memecahkan masalah, eksperimentasi, inovasi, penemuan, keterampilan seni, keterampilan gerak, dan sebagainya.[[30]](#footnote-30)

Jika ada peserta didik yang lebih mudah dan cepat mencapai penguasaan kompetensi minimal yang ditetapkan, maka sekolah perlu memberikan perlakuan khusus berupa program pembelajaran pengayaan. Pembelajaran pengayaan merupakan pembelajaran tambahan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan pembelajaran baru bagi peserta didik yang memiliki kelebihan sedemikain rupa sehingga mereka dapat mengoptimalkan perkembangan minat, bakat, dan kecakapannya. Pembelajaran pengayaan berupaya mengembangkan keterampilan berpikir, kreativitas, keterampilan memecahkan masalah, eksperimentasi, inovasi, penemuan, keterampilan seni, keterampilan gerak, dan sebagainya. Pembelajaran pengayaan memberikan pelayanan kepada peserta didik yang memiliki kecerdasan lebih dengan tantangan belajar yang lebih tinggi untuk membantu mereka mencapai kapasitas optimal dalam belajarnya.[[31]](#footnote-31) Dalam pengayaan ini pendidik mengembangkan materi PAI untuk diberikan kepada peserta didik dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada secara maksimal.

Ada tiga jenis pembelajaran pengayaan, yaitu: *pertama*, kegiatan eksploratori yang bersifat umum yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian dimaksud berupa peristiwa sejarah, buku, tokoh masyarakat, dan lain-lain yang berkaitan dengan materi PAI, yang secara regular tidak tercakup dalam kurikulum, *kedua* ketrampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri, dan *ketiga*, pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau penelitian ilmiah. Pemecahan masalah ditandai dengan identifikasi bidang permasalahan yang akan dikerjakan, penentuan fokus masalah atau problem yang akan dipecahkan, penggunaan berbagai sumber, pengumpulan data menggunakan teknik yang relevan, analisis data, dan penyimpulan hasil investigasi.

Sekolah tertentu, khususnya yang memiliki peserta didik lebih cepat belajar dibanding sekolah-sekolah pada umumnya, dapat menaikkan tuntutan kompetensi melebihi standar isi. Misalnya sekolah-sekolah yang menginginkan memiliki keunggulan khusus. Ini merupakan upaya untuk membantu peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya. [[32]](#footnote-32) Baik keunggulan dalam bidang sains, maupun keagamaan khususnya bidang PAI (melalui program pengayaan ini).

Dalam proses pembelajaran pengayaan terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya adalah faktor peserta didik yang perlu memperhatikan karakteristik peserta didik untuk mengembangkan pandangan peserta didik dalam pembelajaran,[[33]](#footnote-33) baik yang berkenaan dengan faktor minat maupun dengan faktor psikologis lainnya juga perlu dipertimbangkan pendidik dalam memilih dan melaksanakan pembelajaran pengayaan.

Faktor manfaat edukatif sesuai dengan tujuan utama pembelajaran pengayaan yaitu untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal maka kegiatan pengayaan ini harus memberikan manfaat bagi peserta didik. Kemudian faktor waktu kegiatan pengayaan diberikan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan memanfaatkan kelebihan waktu sementara peserta didik lain masih melakukan kegiatan remidial. Seorang pendidik profesional harus mampu menyesuaikan jenis kegiatan pengayaan dengan kebutuhan peserta didik dan juga waktu yang tersedia.

Langkah tepenting dalam sebuah proses pembelajaran pengayaan adalah waktu pelaksanaan identifikasi kebutuhan dan kategorisasi tugas yang akan diberikan seorang pendidik kepada peserta didik. Pada hakikatnya proses pembelajaran pengayaan ini adalah pemberian bantuan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, baik dalm kecepatan maupun kualitas belajarnya. Oleh karenanya seorang pendidik yang hebat atau profesional harus mampu memberi bentuk pelaksanaan pembelajaran secara tepat. Peran pendidik sebagai pendidik dan fasilitatot dalam proses pembelajaran sangat penting dalam hal ini.[[34]](#footnote-34)

Identifikasi kemampuan berlebih peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui jenis serta tingkat kelebihan belajar peserta didik. Kelebihan kemampuan belajar itu antara lain meliputi belajar lebih cepat, menyimpan informasi lebih mudah, keingintahuan yang tinggi, berpikir mandiri, superior dalam berpikir abstrak, dan memiliki banyak minat. Sedangkan teknik yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan berlebih peserta didik dapat dilakukan antara lain melalui tes IQ, tes inventori, wawancara, pengamatan, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran pengayaan dapat dilakukan antara lain melalui belajar Kelompok dimana sekelompok peserta didik yang memiliki minat tertentu diberikan pembelajaran bersama pada jam-jam pelajaran sekolah biasa, sambil menunggu teman-temannya yang mengikuti pembelajaran remedial karena belum mencapai ketuntasan. Belajar kelompok ini supaya peserta didik memahami peran sosialnya nanti di masyarakat. Karena usia remaja merupakan usia dimana remaja mampu memahami perspektif atau pandangan orang lain.[[35]](#footnote-35) Contoh penentuan kelompok ini bisa menggunakan metode *clustering* dengan menggunakan algoritma K-Means.[[36]](#footnote-36)

Belajar mandiri dimana secara mandiri peserta didik belajar mengenai sesuatu yang diminati. Ini merupakan kegiatan yang bisa memotivasi peserta didik. Belajar mandiri adalah pola interaksi peserta didik dengan sumber belajar di mana peserta didik aktif berinteraksi secara mandiri dehgan sumber belajar tanpa kontrol dari pendidik. Karena dari belajar yang diminati, peserta didik lebih bersemangat dalam belajar. Sehingga, peserta didik menjadi lebih berprestasi atau mempertahankan prestasinya.[[37]](#footnote-37) Belajar mandiri di antaranya meggunakan buku. Karena buku meupakan sumber belajar.[[38]](#footnote-38) Kemudian pembelajaran berbasis tema dengan memadukan kurikulum di bawah tema besar sehingga peserta didik dapat mempelajari hubungan antara berbagai disiplin ilmu.

Kadang kegiatan pengayaan dapat berupa peserta didik yang sudah memenuhi kriteria kelulusan mengajari temannya (misal yang remidi). Ini menurut penulis memiliki tujuan, supaya anak yang memenuhi kriteria kelulusan dapat ditiru oleh temannya yang belum lulus. Karena proses belajar ada yang disebut imitasi. Imitasi juga suatu bentuk pembelajaran sosial yang membawa pada perkembangan tradisi dan pada akhirnya menjadi budaya individu[[39]](#footnote-39) Perlu dijelaskan bahwa panduan penyelenggaraan pembelajaran pengayaan ini terutama terkait dengan kegiatan tatap muka untuk jam-jam pelajaran sekolah biasa. Namun demikian kegiatan pembelajaran pengayaan dapat pula dikaitkan dengan kegiatan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur. Sekolah dapat juga memfasilitasi peserta didik dengan kelebihan kecerdasan dalam bentuk kegiatan pengembangan diri dengan spesifikasi pengayaan kompetensi tertentu, misalnya untuk bidang sains ataupun qira’at. Pembelajaran seperti ini diselenggarakan untuk membantu peserta didik mempersiapkan diri mengikuti kompetisi tingkat nasional maupun internasional seperti olimpiade atau lomba cerdas cermat PAI.

Sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran, kegiatan pengayaan tidak lepas kaitannya dengan penilaian. Penilaian hasil belajar kegiatan pengayaan, tentu tidak sama dengan kegiatan pembelajaran biasa, tetapi cukup dalam bentuk portofolio, dan harus dihargai sebagai nilai tambah (lebih) dari peserta didik. Karena paradigma baru dalam kurikulum 2013 yang menghendaki agar proses pembelajaran berpusat pada peserta didik menghendaki agar pendidik merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Tidak menutup kemungkinan dalam proses pembelajaran akan dihasilkan berbagai informasi yang harus dikumpulkan secara sistematis. Informasi tersebut digunakan sebagai bahan mengukur dan menilai keberhasilan peserta didik. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan portofolio sebagai salah satu instrumen dalam evaluasi pembelajaran.[[40]](#footnote-40) Karena portofolio sebagai kumpulan hasil belajar atau karya peserta didik yang menunjukkan usaha, perkembangan, prestasi belajar peserta didik dari waktu ke waktu dan dari satu mata pelajaran ke pelajaran yang lain sehingga ada pencapaian hasil yang lebih baik dan lebih sempurna.[[41]](#footnote-41)

**PENUTUP**

Pengembangan materi PAI melalui pengayaan dilakukan oleh pendidik. Namun ada juga yang yang belum melakukan upaya untuk mendesain program pengayaan PAI dengan menggunakan berbagai sumber belajar. Karena peserta didik jika sudah tuntas atau tuntas kriteria minimal pelajaran PAI, dianggap sudah selesai. Padahal ketika teman-temannya remidi, ada sisa waktu yang sebenarnya baik untuk dimanfaatkan. Apalagi untuk memperdalam materi yang sudah dipelajari. Dalam pengayaan bisa memanfaatkan berbagai macam sumber belajar yang ada, disebutkan ada enam diantaranya pesan, manusia, teknik, bahan, alat atau perlengkapan, lingkungan sebenarnya semuanya dapat digolongkan menjadi dua yaitu sumber belajar yang didesain dan yang tidak didesain (tidak disengaja atau tidak dirancang untuk kegiatan pembelajaran). Pengayaan yang merupakan kegiatan tambahan yang diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai ketentuan dalam belajar yang dimaksudkan untuk menambah wawasan atau memperluas pengetahuannya dalam materi pembelajaran yang telah dipelajarinya, adapun tujuan pengayaan yaitu selain untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan terhadap materi yang sedang atau yang telah dipelajarinya agar peserta didik dapat belajar secara optimal baik dalam hal pendayagunaan kemampuan maupun perolehan dari hasil belajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Iif Khoiru dan Sofan Amri. *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif.* Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2014.

Ana Reidati, “Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” dalam Seloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, ISSN 2301-6744, 2015.

Ananda Hadi Elyas, “Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran” dalam *Jurnal Warta Edisi*: 56 Universitas Dharmawangsa, April 2018.

Armalia Febrinita, Holilulloh, Yunisca Nurmalisa, “Pengaruh Pembelajaran Pengayaan Berbentuk Teka-Teki Silang (TTS) Terhadap Kreativitas Peserta didik Kelas VII dan VIII SMP Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013” dalam Jurnal Universitas Lampung, 2013.

Bagus Mahardika, “Penerapan Metode Penilaian Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia” dalam *Elementary*, Vol. 4 Edisi Januari-Juni, 2018.

Barida, Muya, “Pengembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi” dalam Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah, Vol.03 No.3, Maret 2016.

Bunyamin. *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw. Jakarta Selatan*: Uhamka Press, 2017.

Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini. *Belajar & Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Fenty Eka M. Agustin, Ardini Fitria, dan Anif Hanifa, “Implementasi Algoritma *K-Means* untuk Menentukan Kelompok Pengayaan Materi Mata Pelajaran Ujian Nasional (Studi Kasus: SMP Negeri 101 Jakarta)” dalam Jurnal Teknik Informatika, Vol 8, No. 1, April 2015. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/index>

Hayati, Sri. *Belajar & Pembelajaran berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia, 2017.

Iwan Falahudin, “Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran” dalam *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, Edisi 1 No. 4, Oktober – Desember 2014. [www.juliwi.com](http://www.juliwi.com)

Khamim Zarkasih Putro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, dalam APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Volume 17, Nomor 1, 2017. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia>

Masbur, “Remidial Teaching Sebagai Suatu Solusi: Suatu Analisis Teoritis” dalam Jurnal Ilmiah Didaktika, ISSN 1411 – 612x, Vol. XII No. 2, Februari 2012.

Nurma Izzati, “Pengaruh Penerapan Program Remedial dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik” dalam *EduMa*, Vol.4 No.1 Juli 2015.

Samsinar S., “Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran” dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *Fakultas Tarbiyah IAIN Bone*, Vol. 13, No. 2, Desember 2019.

Suhirman, “Pengelolaan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik” dalam *Al Fitrah Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol.2 No.1 Juli 2018.

Sujarwo, Fitta Ummaya Santi, Tristanti, *Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat* 2018.<http://staffnew.uny.ac.id/upload/198703282014042002/pendidikan/1.%20PENGELOLAAN%20SUMBER%20BELAJAR%20MASYARKAT.pdf>.

Supriadi, “Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran” dalam *Lantanida Journal*, Vol. 3 No. 2, 2015.

Thobroni, M. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Winarti, Wijianto, Winarno, “Analisis Sumber Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Kartasura” dalam *Educitizen*, Vol. 3 No. 1 Mei 2018.

Wiyani, Novan Ardy. *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

1. Sujarwo, Fitta Ummaya Santi, Tristanti, Pengelolaan Sumber Belajar Masyarakat (<http://staffnew.uny.ac.id/upload/198703282014042002/pendidikan/1.%20PENGELOLAAN%20SUMBER%20BELAJAR%20MASYARKAT.pdf> , 2018), 23. [↑](#footnote-ref-1)
2. Sumiati dan Asra dalam Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta: Teras, 2012), 60. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini. *Belajar & Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras, 2012*,* hal 60 [↑](#footnote-ref-3)
4. Fathurrohman dan Sulistyorini ….*,* hal 60. [↑](#footnote-ref-4)
5. Samsinar S., “Urgensi Learning Resources (Sumber Belajar) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran” dalam *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 13, No. 2, Desember 2019, 196. [↑](#footnote-ref-5)
6. Sumiati dan Asra dalam Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar...*, 63. [↑](#footnote-ref-6)
7. Samsinar S., “..., 196. [↑](#footnote-ref-7)
8. Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 131. [↑](#footnote-ref-8)
9. Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia, 2017), 7. [↑](#footnote-ref-9)
10. Winarti, Wijianto, Winarno, “Analisis Sumber Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Negeri 1 Kartasura” dalam *Educitizen*, Vol. 3 No. 1 Mei 2018, 243. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid [↑](#footnote-ref-11)
12. Suhirman, “Pengelolaan Sumber Belajar dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik” dalam *Al Fitrah Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol.2 No.1 Juli 2018, 166. [↑](#footnote-ref-12)
13. Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar...*, 3. [↑](#footnote-ref-13)
14. Suhirman, “..., 162. [↑](#footnote-ref-14)
15. Wiyani, *Desain ...,* 130. [↑](#footnote-ref-15)
16. Suhirman, “..., 159. [↑](#footnote-ref-16)
17. Supriadi, “Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran” dalam *Lantanida Journal*, Vol. 3 No. 2, 2015, 132. [↑](#footnote-ref-17)
18. Supriadi, “..., 127. [↑](#footnote-ref-18)
19. Supriadi, “..., 134. [↑](#footnote-ref-19)
20. Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2014), 191. [↑](#footnote-ref-20)
21. Supriadi, “..., 130. [↑](#footnote-ref-21)
22. Iwan Falahudin, “Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran” dalam *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, Edisi 1 No. 4, Oktober – Desember 2014, 107 [www.juliwi.com](http://www.juliwi.com) [↑](#footnote-ref-22)
23. *Ibid* [↑](#footnote-ref-23)
24. Winarti, Wijianto, Winarno, “..., 243. [↑](#footnote-ref-24)
25. Masbur, “ Remidial Teaching Sebagai Suatu Solusi: Suatu Analisis Teoritis” dalam Jurnal Ilmiah Didaktika, ISSN 1411 – 612x, Vol. XII No. 2, Februari 2012, hal. 348. [↑](#footnote-ref-25)
26. Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw* (Jakarta Selatan: Uhamka Press, 2017), 113. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ananda Hadi Elyas, “Penggunaan Model Pembelajaran E-Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran” dalam *Jurnal Warta Edisi : 56 Universitas Dharmawangsa*, April 2018, 4. [↑](#footnote-ref-27)
28. Nurma Izzati, “Pengaruh Penerapan Program Remedial dan Pengayaan Melalui Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik” dalam EduMa, Vol.4 No.1 Juli 2015, 56. [↑](#footnote-ref-28)
29. *Ibid*, 55. [↑](#footnote-ref-29)
30. Arikunto dalam Armalia Febrinita, Holilulloh, Yunisca Nurmalisa, “Pengaruh Pembelajaran Pengayaan Berbentuk Teka-Teki Silang (TTS) Terhadap Kreativitas Peserta didik Kelas VII dan VIII SMP Tunas Harapan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013” dalam Jurnal Universitas Lampung, 2013, hal 7. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid [↑](#footnote-ref-31)
32. Nurma Izzati, “..., 58. [↑](#footnote-ref-32)
33. Suhirman, “..., 162. [↑](#footnote-ref-33)
34. Samsinar S., “..., 203. [↑](#footnote-ref-34)
35. Khamim Zarkasih Putro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja”, dalam APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Volume 17, Nomor 1, 2017, 26. [↑](#footnote-ref-35)
36. Fenty Eka M. Agustin, Ardini Fitria, dan Anif Hanifa, “Implementasi Algoritma *K-Means* untuk Menentukan Kelompok Pengayaan Materi Mata Pelajaran Ujian Nasional (Studi Kasus: SMP Negeri 101 Jakarta” dalam Jurnal Teknik Informatika, Vol 8, No. 1, April 2015, hal. 73. [↑](#footnote-ref-36)
37. Supriadi, “..., 136. [↑](#footnote-ref-37)
38. Ana Reidati, “Pengembangan Buku Pengayaan Cara Menulis Teks Penjelasan Bermuatan Nilai Budaya Lokal untuk Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar” dalam Seloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, ISSN 2301-6744, 2015, 1. [↑](#footnote-ref-38)
39. Muya Barida, “Pengembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi” dalam Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah, Vol.03 No.3, Maret 2016, 13. [↑](#footnote-ref-39)
40. Wiyani, *Desain ...*, 206. [↑](#footnote-ref-40)
41. Bagus Mahardika, “Penerapan Metode Penilaian Berbasis Portofolio dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Indonesia” dalam *Elementary*, Vol. 4 Edisi Januari-Juni 2018, 34. [↑](#footnote-ref-41)